

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kinerja Tenaga Kerja

Kinerja tenaga kerja merupakan faktor penting dalam keberhasilan usahatani karena berkaitan langsung dengan kemampuan tenaga kerja dalam melaksanakan proses produksi pertanian secara efektif dan efisien. Dalam kajian agribisnis, kinerja tenaga kerja tidak hanya diukur dari jumlah jam kerja atau banyaknya tenaga kerja yang digunakan, tetapi mencakup beberapa dimensi utama, yaitu produktivitas kerja, alokasi waktu kerja, dan kualitas kompetensi tenaga kerja. Menurut Abidin, (2021) dikatakan bahwa pendekatan multidimensi ini diperlukan untuk memahami kinerja tenaga kerja pertanian secara utuh, khususnya pada usahatani padi yang bersifat padat karya dan sangat bergantung pada tenaga kerja keluarga.

Produktivitas tenaga kerja mencerminkan tingkat efisiensi tenaga kerja dalam menghasilkan output pertanian. Afni & Arianti, (2025) mengungkapkan bahwa produktivitas usahatani padi dipengaruhi oleh karakteristik tenaga kerja seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani, serta kondisi teknis usahatani yang dihadapi petani. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja tidak hanya ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang terlibat, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia yang menjalankan proses produksi.

Selain produktivitas, alokasi waktu kerja merupakan aspek penting dalam kinerja tenaga kerja rumah tangga petani. Rumah tangga petani padi umumnya mengandalkan tenaga kerja keluarga yang membagi waktu antara kegiatan usahatani, pekerjaan non-pertanian, dan aktivitas domestik. Pratama *et.al.*, (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan waktu kerja yang kurang efisien dapat menurunkan produktivitas tenaga kerja dan berdampak pada rendahnya hasil usahatani. Dengan demikian, alokasi waktu kerja mencerminkan strategi adaptif rumah tangga petani dalam mengoptimalkan pendapatan dan menjaga keberlanjutan usahatani.

Dimensi lain yang tidak kalah penting dalam kinerja tenaga kerja adalah kualitas kompetensi tenaga kerja, yang meliputi tingkat pendidikan formal, pengalaman bertani, serta akses terhadap informasi, penyuluhan, dan pelatihan pertanian. Menurut Makmur *et.al.*, (2021) intensitas penyuluhan dan akses petani terhadap sumber informasi pertanian berpengaruh nyata terhadap peningkatan kompetensi petani, khususnya dalam pengambilan keputusan teknis dan manajerial usahatani. Kompetensi tenaga kerja yang baik memungkinkan petani menerapkan teknologi budidaya secara lebih efisien, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan produktivitas.

Berdasarkan uraian tersebut, kinerja tenaga kerja dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan tenaga kerja rumah tangga petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani padi yang tercermin melalui produktivitas kerja, alokasi waktu kerja, dan kualitas kompetensi tenaga kerja. Pemahaman ini sejalan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan secara mendalam peran tenaga kerja dalam mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan rumah tangga petani di kawasan agribisnis.

2.1.2 Rumah Tangga Petani

Rumah tangga petani merupakan unit sosial ekonomi yang menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai pelaku produksi pertanian sekaligus sebagai konsumen hasil produksi. Dalam konteks pembangunan agribisnis, rumah tangga petani tidak hanya dinilai dari keberhasilan menghasilkan output usahatani, tetapi juga dari kemampuannya mengelola pendapatan dan sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kesejahteraan rumah tangga petani perlu dipahami secara lebih luas dan tidak terbatas pada pendapatan usahatani semata.

Pendapatan rumah tangga petani umumnya bersumber dari kegiatan pertanian (on-farm) dan kegiatan di luar sektor pertanian (off-farm). Diversifikasi sumber pendapatan menjadi strategi penting bagi rumah tangga petani dalam menghadapi ketidakpastian produksi, fluktuasi harga hasil pertanian, serta risiko iklim. Menurut Puri *et.al.*, (2023) menunjukkan bahwa rumah tangga petani yang memiliki sumber

pendapatan lebih beragam cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih stabil dibandingkan rumah tangga yang hanya bergantung pada satu sumber pendapatan dari usahatani.

Selain pendapatan, pola konsumsi rumah tangga menjadi indikator penting dalam mengukur kesejahteraan petani. Pengeluaran konsumsi mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, terutama pada rumah tangga petani yang pendapatannya bersifat musiman. Menurut Puspitasari & Primalasari, (2019) menegaskan bahwa struktur pengeluaran rumah tangga, khususnya proporsi pengeluaran pangan dan nonpangan, dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani secara lebih akurat dibandingkan hanya melihat pendapatan nominal.

Ketahanan pangan rumah tangga juga merupakan dimensi penting dalam kesejahteraan, terutama bagi rumah tangga petani padi. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup kemampuan rumah tangga dalam mengakses dan memanfaatkan pangan secara cukup dan berkelanjutan. Penelitian pada rumah tangga petani padi sawah (Sharhana *et.al.*, 2023) menunjukkan bahwa kestabilan pendapatan dan efisiensi pengelolaan sumber daya rumah tangga berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan keluarga petani.

Berdasarkan uraian tersebut, kesejahteraan rumah tangga petani dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi ekonomi rumah tangga yang tercermin dari pendapatan total rumah tangga, struktur sumber pendapatan, pola konsumsi, serta tingkat ketahanan pangan. Kerangka pemahaman ini digunakan sebagai dasar konseptual untuk menganalisis keterkaitan antara kinerja tenaga kerja pertanian dan kesejahteraan rumah tangga petani padi di kawasan agribisnis.

2.1.3 Agribisnis

Agribisnis dipahami sebagai suatu sistem kegiatan ekonomi yang mencakup seluruh tahapan produksi dan distribusi hasil pertanian, mulai dari penyediaan sarana dan prasarana produksi, proses budidaya di tingkat usahatani, hingga pengolahan hasil, pemasaran dan akses pasar. Dalam kerangka agribisnis, pertanian

tidak dilihat sebagai unit yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari jaringan aktivitas produksi dan nilai tambah yang saling terkait (Soekartawi, 2002). Pengertian ini membantu menempatkan kegiatan usahatani padi sebagai satu komponen dalam sistem agribisnis yang lebih luas.

Dalam sistem agribisnis padi, kinerja tenaga kerja pada tahap produksi memainkan peran penting karena produktivitas, efisiensi kerja, dan kualitas produksi menentukan keberhasilan subsistem berikutnya, seperti pascapanen dan pemasaran. Penelitian tingkat produktivitas usahatani padi di Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) oleh Afni & Arianti, (2025) menunjukkan bahwa faktor internal seperti pengetahuan teknis petani dan efisiensi penggunaan tenaga kerja berkontribusi terhadap hasil produksi yang lebih tinggi, yang kemudian membuka peluang bagi petani untuk mengakses pasar dan memperoleh nilai tambah lebih besar.

Pendekatan agribisnis juga menekankan bahwa peningkatan kesejahteraan petani tidak cukup dicapai hanya melalui peningkatan produksi secara kuantitatif. Agribisnis menuntut perbaikan pada manajemen usaha, koordinasi antar tahapan produksi, serta penguatan kelembagaan pemasaran yang dapat meningkatkan nilai tambah komoditas padi. Menurut Soekartawi, (2002) menunjukkan bahwa sistem agribisnis yang kuat mampu memperbaiki keterkaitan antara hulu dan hilir, mengurangi disparitas harga antara petani dan konsumen, serta meningkatkan akses petani terhadap teknologi dan input modern semua hal ini akan memperbesar peluang pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani.

Dengan demikian, pemahaman usahatani padi sebagai bagian dari agribisnis yang lebih luas membantu penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara kinerja tenaga kerja dan kesejahteraan rumah tangga petani secara lebih komprehensif. Kerangka agribisnis memberikan landasan conceptual untuk melihat bagaimana tenaga kerja yang produktif di tingkat produksi dapat meningkatkan output dan membuka peluang bagi peningkatan manfaat ekonomi melalui rantai nilai pertanian padi, termasuk pemrosesan dan pemasaran hasil.

2.1.4 Usahatani Padi

Usahatani padi memegang peran strategis dalam penyediaan pangan dan penghidupan rumah tangga petani. Sebagai komoditas pokok, produksi padi bersifat musiman, sangat bergantung pada kondisi agroklimat, serta memerlukan pengelolaan yang intensif, terutama pada fase tanam dan panen. Karakteristik ini membuat usahatani padi sensitif terhadap perubahan cuaca, ketersediaan tenaga kerja, serta fluktuasi harga input dan output.

Usahatani padi merupakan subsistem produksi yang menjadi titik awal terbentuknya nilai tambah dalam rantai agribisnis. Keberhasilan usahatani sangat ditentukan oleh kemampuan petani dalam mengalokasikan faktor produksi secara optimal, di mana efisiensi penggunaan lahan, modal, dan tenaga kerja menjadi faktor kunci dalam mencapai keuntungan yang maksimal. Studi di Kabupaten Tulang Bawang (Dartana *et.al.*, 2024) menunjukkan bahwa pengelolaan faktor produksi secara efektif, termasuk tenaga kerja, berdampak langsung pada produktivitas dan profitabilitas usahatani padi.

Tenaga kerja memegang peranan penting karena sebagian besar tahapan produksi padi masih bersifat padat karya, khususnya pada pengolahan lahan, penanaman, dan panen. Menurut Lestari *et.al.*, (2024) menegaskan bahwa perbedaan curahan tenaga kerja antara jenis usahatani padi berdampak signifikan terhadap biaya operasional dan efisiensi produksi. Pengelolaan tenaga kerja yang tidak efisien dapat meningkatkan biaya, meskipun produktivitas fisik lahan tetap tinggi.

Faktor skala lahan, teknik budidaya, dan pengelolaan tenaga kerja keluarga juga menentukan kelayakan dan profitabilitas usahatani. Menurut Sukmayanto *et.al.*, (2022) menunjukkan bahwa rumah tangga petani dengan skala lahan sempit cenderung lebih mengandalkan tenaga kerja keluarga untuk menekan biaya produksi, sehingga pembagian kerja yang jelas dan efisien menjadi kunci peningkatan kinerja usahatani padi.

Perbaikan kinerja tenaga kerja, misalnya efisiensi pada kegiatan tanam dan panen, berdampak langsung pada margin usahatani. Saputra & Prihtanti, (2022) Efisiensi kerja tidak hanya menekan biaya tenaga kerja, tetapi juga mengurangi

kehilangan hasil dan meningkatkan kualitas gabah. Hal ini memberikan ruang bagi rumah tangga petani untuk melakukan investasi ulang, baik dalam perbaikan teknologi budidaya maupun pemenuhan kebutuhan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, usahatani padi dipahami sebagai kegiatan ekonomi rumah tangga yang sangat dipengaruhi oleh kinerja tenaga kerja, kondisi produksi, dan pengelolaan faktor-faktor produksi. Pemahaman ini menjadi jembatan untuk mengaitkan sistem agribisnis makro dengan realitas operasional rumah tangga petani di tingkat mikro, sekaligus menjadi dasar analisis hubungan antara kinerja tenaga kerja dan kesejahteraan rumah tangga petani.

2.1.5 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Kesejahteraan rumah tangga petani merupakan kondisi yang mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup melalui sumber daya ekonomi yang dimiliki. Dalam konteks rumah tangga petani, tingkat kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani, tetapi juga dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan mengalokasikan pendapatan untuk berbagai kebutuhan lainnya. Purba *et al.* (2023) menjelaskan bahwa kesejahteraan petani dapat dilihat melalui kemampuan daya beli yang tercermin dari perubahan penerimaan dan pengeluaran petani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan belum tentu secara langsung menggambarkan kesejahteraan apabila tidak diikuti dengan kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Kesejahteraan rumah tangga petani juga memiliki keterkaitan erat dengan kondisi ketahanan pangan. Ketahanan pangan rumah tangga pada dasarnya menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh dan memenuhi kebutuhan pangan secara cukup dan berkelanjutan. Setyorini *et al.* (2023) menunjukkan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat melalui tingkat konsumsi pangan dan pangsa pengeluaran pangan. Rumah tangga dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki peluang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan pangan secara memadai. Dengan demikian, pangan

menjadi salah satu aspek penting dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Pangsa pengeluaran pangan juga dapat digunakan untuk menggambarkan kemampuan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Semakin besar proporsi pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, semakin terbatas pula bagian pendapatan yang dapat dialokasikan untuk kebutuhan nonpangan. Setyorini *et al.* (2023) menunjukkan bahwa perbedaan kondisi sosial ekonomi rumah tangga dapat berkaitan dengan pola konsumsi dan alokasi pengeluaran pangan. Oleh karena itu, pangsa pengeluaran pangan dapat menjadi salah satu indikator yang memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi dan kelayakan pangan rumah tangga.

Selain kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, kondisi rumah tangga petani juga dipengaruhi oleh kerentanan ekonomi yang berasal dari kegiatan pertanian. Kusumo *et al.* (2024) menunjukkan bahwa rumah tangga petani dapat menghadapi berbagai risiko, seperti perubahan musim, keterbatasan air, kenaikan harga sarana produksi, serta perubahan harga hasil pertanian. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Untuk menghadapi kondisi tersebut, rumah tangga petani dapat melakukan diversifikasi sumber penghidupan melalui pekerjaan di luar kegiatan usahatani maupun kegiatan ekonomi lainnya. Dengan demikian, keberagaman sumber pendapatan menjadi salah satu strategi rumah tangga petani dalam mempertahankan kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan pangan.

Aspek produksi juga memiliki kaitan dengan kondisi ekonomi rumah tangga petani. Arifin *et al.* (2022) menunjukkan bahwa penggunaan alat dan mesin pertanian dapat meningkatkan efisiensi kegiatan usahatani melalui peningkatan produktivitas dan pengurangan penggunaan tenaga kerja. Efisiensi tersebut dapat mendukung peningkatan pendapatan yang diperoleh petani. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan rumah tangga dalam memperoleh pendapatan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi, tetapi juga oleh efisiensi dalam proses produksi dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Sementara itu, Oktari *et al.* (2024) menunjukkan bahwa karakteristik rumah tangga seperti jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, dan pengalaman berusahatani berkaitan dengan curahan tenaga kerja wanita tani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani dapat memanfaatkan tenaga kerja keluarga sebagai salah satu sumber daya dalam mempertahankan kegiatan ekonomi rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga juga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sehingga kemampuan rumah tangga dalam mengelola sumber daya tenaga kerja dan pendapatan menjadi penting dalam mempertahankan kesejahteraan.

Berdasarkan uraian tersebut, tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dapat dipahami sebagai kondisi yang berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan pangan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Kondisi tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek, seperti daya beli pendapatan petani, kemampuan memenuhi kebutuhan pangan melalui tingkat subsistensi pangan, serta proporsi pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan. Kelima penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rumah tangga petani dipengaruhi oleh berbagai aspek, mulai dari daya beli dan harga hasil pertanian, pola pengeluaran pangan, kerentanan usahatani, efisiensi produksi, hingga karakteristik dan pemanfaatan tenaga kerja keluarga. Dengan demikian, kesejahteraan dan kelayakan pangan merupakan kondisi yang bersifat multidimensi dan perlu dilihat dari kemampuan rumah tangga dalam mengelola pendapatan, sumber daya, serta kebutuhan pangan.

2.1.6 Hubungan Kinerja Tenaga Kerja dengan Tingkat Kesejahteraan

Rumah Tangga Petani

Dalam usahatani padi, kinerja tenaga kerja memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses produksi yang pada akhirnya dapat berkaitan dengan kondisi ekonomi rumah tangga petani. Peningkatan kinerja tenaga kerja melalui kemampuan menyelesaikan pekerjaan secara produktif dan efisien dapat mendukung peningkatan hasil produksi serta pendapatan rumah tangga. Menurut Yusuf *et.al.*, (2024) pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi sawah

berkaitan erat dengan produktivitas tenaga kerja dan struktur pendapatan total keluarga, yang mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi petani.

Produktivitas tenaga kerja yang semakin baik memungkinkan kegiatan usahatani dapat diselesaikan secara lebih optimal dengan penggunaan tenaga kerja yang tersedia. Kondisi tersebut berkaitan dengan efisiensi penggunaan faktor produksi, termasuk tenaga kerja yang menjadi salah satu komponen dalam kegiatan usahatani padi. Oktari1 *et.al.*, (2024) menemukan bahwa efisiensi penggunaan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan dan keuntungan usahatani, sehingga peningkatan efisiensi tenaga kerja dapat mendukung kondisi ekonomi rumah tangga petani.

Selain produktivitas, pengelolaan dan alokasi tenaga kerja dalam rumah tangga petani juga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Pembagian waktu antara kegiatan usahatani, pekerjaan tambahan di luar usahatani, dan aktivitas rumah tangga memungkinkan tenaga kerja keluarga dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Menurut Yusuf *et.al.*, (2024), strategi alokasi tenaga kerja keluarga yang efektif berfungsi sebagai mekanisme adaptasi untuk menjaga stabilitas konsumsi rumah tangga di tengah fluktuasi hasil panen.

Hubungan kinerja tenaga kerja dengan kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat melalui perubahan pada pendapatan dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Peningkatan kinerja pada kegiatan usahatani dapat mendukung peningkatan produktivitas dan nilai ekonomi hasil pertanian, yang selanjutnya dapat memberikan manfaat terhadap kondisi ekonomi rumah tangga. Oktari1 *et.al.*, (2024) mengungkapkan bahwa perbaikan kinerja pada aspek teknis usahatani secara signifikan mampu meningkatkan nilai tambah hasil pertanian dan menurunkan angka kemiskinan di tingkat rumah tangga. Namun, pengaruh ini tidak selalu bersifat langsung karena dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga, termasuk struktur sumber pendapatan dan akses terhadap sumber daya produksi.

Struktur sumber pendapatan menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan kondisi ekonominya. Rumah tangga yang bergantung pada satu sumber pendapatan dapat menghadapi risiko

yang lebih besar ketika terjadi perubahan hasil produksi maupun harga hasil pertanian. Sebaliknya, keberagaman sumber pendapatan dapat memberikan alternatif bagi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan ketika pendapatan dari usahatani mengalami perubahan. Menurut Yusuf *et.al.*, (2024) rumah tangga yang hanya mengandalkan pendapatan dari usahatani padi lebih rentan terhadap risiko produksi dan fluktuasi harga, sedangkan keberagaman sumber pendapatan dapat meningkatkan kemampuan rumah tangga dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi.

Kinerja tenaga kerja juga tidak terlepas dari kondisi eksternal yang mendukung kegiatan usahatani. Akses terhadap input produksi, teknologi, dan pasar dapat menentukan sejauh mana peningkatan kemampuan tenaga kerja dapat memberikan manfaat terhadap hasil produksi dan pendapatan rumah tangga. Keterbatasan terhadap sarana produksi maupun akses pasar dapat mengurangi efektivitas peningkatan produktivitas tenaga kerja dalam meningkatkan pendapatan yang diterima petani. Oleh karena itu, (Pesik *et.al.*, 2022) kinerja tenaga kerja perlu didukung oleh sistem agribisnis yang kondusif agar kontribusinya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani menjadi optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara kinerja tenaga kerja dengan kesejahteraan dan kelayakan pangan rumah tangga petani dapat dipahami melalui keterkaitan antara produktivitas tenaga kerja, efisiensi penggunaan tenaga kerja, pendapatan, dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan. Kinerja tenaga kerja yang baik dapat mendukung peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani, sedangkan pendapatan tersebut menjadi salah satu sumber daya yang digunakan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pangan. Dengan demikian, kinerja tenaga kerja pertanian yang tercermin melalui produktivitas kerja, keterampilan dan penguasaan teknologi, serta disiplin dan efisiensi kerja memiliki keterkaitan dengan kondisi kesejahteraan dan kelayakan pangan rumah tangga petani yang dalam penelitian ini dilihat melalui daya beli pendapatan petani, tingkat subsistensi pangan, dan pangsa pengeluaran pangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis membuat tabulasi pustaka yang menunjang rencana penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penulis (Tahun)	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Penggunaan Waktu Kerja Dan Tingkat Pendapatan Petani Padi Di Desa Banyuurip Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. Safaruddin (2022)	1) mengetahui pengalokasian waktu yang digunakan petani dalam usahatani padi sawah 2) mengetahui besarnya pendapatan usahatani padi sawah. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Banyuurip, Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara.	Penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan alokasi tenaga kerja yang dicurahkan petani pada usahatani padi sawah di desa Banyuurip pada delapan tahapan kegiatan masing-masing untuk pengolahan lahan sebesar 19,56 HKP, pesemaian 7,76 HKP, penanaman 16,27 HKP, pemupukan 1,89 HKP, penyiangan 3,11 HKP, pemberantasan hama penyakit 2,36 HKP, panen 10,56 HKP dan pasca panen 5,02 HKP dan besarnya pendapatan yang diperoleh petani dari sektor pertanian tanaman padi secara rata-rata di Desa Banyuurip dalam satu musim tanam sebesar Rp. 14.444.953,35,-.
2	Nilai Tukar Petani dan Pola Pengeluaran Pangan pada Rumah Tangga Petani Padi di Desa Ramban Wetan Nadila, Puryantoro & Mayangsari, (2025)	Penelitian ini bertujuan menganalisis Nilai Tukar Petani (NTP) dan pangsa pengeluaran pangan pada rumah tangga petani padi di Desa Ramban Wetan, Kecamatan Cermee, Kabupaten Bondowoso.	Kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitis	Hasil penelitian menunjukkan NTP padi berada pada kondisi defisit sebesar 83,84%, yang mengindikasikan rendahnya kesejahteraan petani.
3	Tingkat Produktivitas Usahatani Padi Sawah di WKPP Trimurjo, Lampung Tengah Afni & Arianti, 2025	penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktor-faktor apa saja yang memengaruhi tingkat produktivitas padi sawah di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah	Survei kuantitatif dan regresi deskriptif	hasil penelitian yaitu umur responden berkisar pada kelompok umur antara 15 sampai 64 tahun sebanyak 53 orang atau dalam kategori produktif.

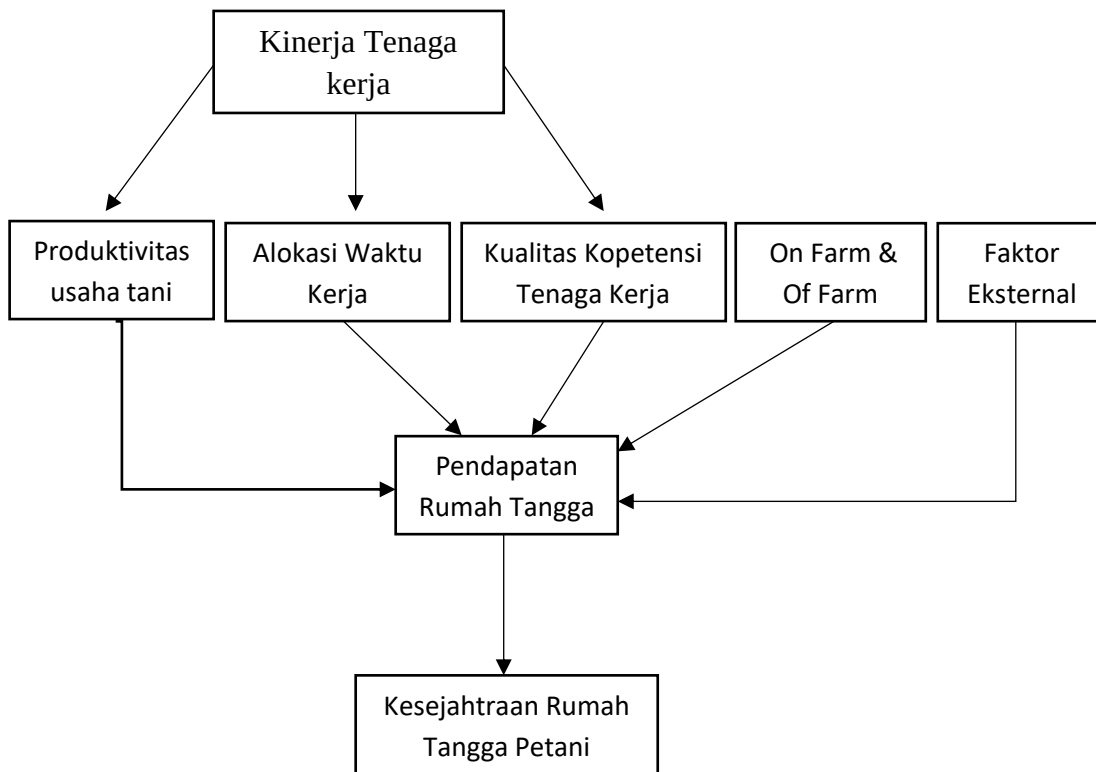
4	Analisis efisiensi penggunaan faktor produksi pada usahatani padi. Devara Levisa, Merlinda Apriliani, Rini Despanyani, Nuni Agraeni (2025)	Menganalisis pengaruh faktor produksi dan tingkat efisiensi penggunaannya pada usahatani padi sawah	Kuantitatif, Fungsi Produksi <i>Cobb-Douglass</i> dan analisis Efisiensi Alokatif	Luas lahan, benih, dan urea berpengaruh signifikan terhadap produksi padi sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan, penggunaan benih dan urea belum efisien
5	Hubungan Karakteristik Petani dengan Produktivitas Padi Sawah di Nagari Kajai. Fitriana & Burano, (2021)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik petani padi sawah di Nagari Kajai dan melihat pengaruh karakteristik terhadap produktivitas padi sawah di Nagari Kajai. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	Survei kuantitatif	hasil penelitian tersebut di dapatkan bahwa karakteristik yang di miliki petani adalah petani yang berumur produktif yaitu umur 41 – 60 tahun, petani dengan tingkat pendidikan rendah yaitu tamatan SD, petani dengan luas lahan yaitu kecil dari 1 Ha dan petani yang berpengalaman yaitu pengalaman lebih dari 10 tahun, petani dengan tingkat pendapatan sedang yaitu Rp 4.000.000-8.000.000.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai bagaimana kinerja tenaga kerja dalam usahatani padi memengaruhi kondisi rumah tangga petani di Desa Madusari, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Kinerja tenaga kerja menjadi fokus utama karena merupakan faktor determinan keberhasilan produksi padi, terutama pada usahatani skala kecil yang sangat bergantung pada tenaga kerja keluarga. Kinerja tenaga kerja dipahami sebagai kemampuan tenaga kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani secara efisien dan efektif, yang tercermin melalui produktivitas kerja, pengelolaan alokasi waktu kerja, serta kualitas kompetensi tenaga kerja. Produktivitas kerja menunjukkan hasil yang diperoleh tenaga kerja dari proses produksi, sedangkan alokasi waktu kerja menggambarkan strategi rumah tangga dalam membagi waktu antara kegiatan usahatani, pekerjaan nonpertanian, dan aktivitas domestik. Kualitas kompetensi tenaga kerja mencakup tingkat pendidikan, pengalaman bertani, serta kemampuan mengadopsi teknologi dan informasi pertanian yang relevan.

Kesejahteraan rumah tangga petani mencerminkan kondisi ekonomi keluarga yang diperoleh dari pengelolaan pendapatan sektor pertanian maupun non-pertanian. Kondisi ini dapat dilihat melalui pendapatan total rumah tangga, struktur sumber pendapatan, pola konsumsi, dan ketahanan pangan keluarga. Hubungan antara kinerja tenaga kerja dan kesejahteraan rumah tangga bersifat kompleks dan multidimensi. Produktivitas yang tinggi, pengelolaan tenaga kerja yang efisien, dan kompetensi yang baik akan meningkatkan hasil produksi dan pendapatan rumah tangga. Namun, efektivitas hubungan ini dipengaruhi oleh faktor moderasi, seperti struktur sumber pendapatan rumah tangga dan kondisi eksternal, termasuk akses terhadap input produksi, teknologi, dan pasar, serta dukungan sistem agribisnis yang kondusif.

Dengan demikian, peningkatan kinerja tenaga kerja berpotensi meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani, tetapi dampaknya akan lebih optimal jika didukung oleh manajemen rumah tangga yang efisien dan sistem agribisnis yang terintegrasi. Kerangka pemikiran ini menjadi dasar konseptual penelitian untuk menganalisis pengaruh kinerja tenaga kerja terhadap kesejahteraan rumah tangga petani padi di Desa Madusari secara komprehensif, dengan mempertimbangkan faktor internal tenaga kerja dan faktor eksternal yang memoderasi hubungan antara pendapatan usahatani dan kesejahteraan keluarga.



Gambar 2 Kerangka Pemikiran